

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan untuk berpasang–pasangan, yaitu pria dan wanita, yang tentunya saling bergantung satu sama lain. Semakin bertambahnya usia dan semakin meluasnya pergaulan, akan tumbuh beberapa perubahan. Salah satunya dari segi psikologis di mana mulai tumbuh perasaan tertarik satu sama lain. Perubahan ini sering ditandai pada usia-usia saat manusia memasuki fase remaja. Umumnya pada usia tersebut manusia sering kali labil dalam memutuskan sebuah keputusan atau sering muncul rasa ingin tahu dan selalu tertantang untuk melakukan hal-hal baru.

Dikarenakan semakin meluasnya pergaulan dan semakin berkembangnya budaya yang ada di Indonesia, menyebabkan remaja sering kali mengikuti hal-hal yang diluar nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Salah satunya adalah pacaran. Menurut Bogle dalam Indrawati (2018) Pacaran merupakan sebuah hubungan kencan eksklusif yang dijalani dengan seseorang sebelum menjadi suami istri. Eksklusivitas mengacu pada komitmen pribadi dan tidak ada orang luar yang terlibat dalam hubungan. Sedangkan menurut DeGenova dan Rice dalam Syafira (2020) Pacaran merupakan sebuah proses menjalani suatu hubungan antara dua individu yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan melakukan aktivitas bersama agar lebih mengenal satu sama lain. Pacaran sendiri termasuk kedalam komunikasi interpersonal dikarenakan komunikasi yang terjadi di dalam pacaran berlangsung antara dua orang secara tatap muka (Robert dalam Cangara, 2016:36).

Selain memiliki hubungan pacaran yang positif, selama pacaran banyak orang-orang yang sering kali memiliki emosi yang negatif. Emosi negatif yang diperoleh berupa hubungan satu arah, dampak yang didapatkan dari emosi negatif ini adalah merasa tidak nyaman dan tidak aman atau merasa dibatasi oleh pasangannya, atau terkadang menjadi suatu konflik. Hal ini menyebabkan hubungan pacaran tidak akan berkembang ke arah positif jika salah satu pasangan merasa terbebani dan membatasi diri dari lingkungannya. Jika pernah berada dalam situasi tersebut menandakan bahwa hubungan

dalam pacaran masuk kedalam hubungan yang tidak sehat atau biasa dikenal dengan *Toxic Relationship*.

Toxic Relationship merupakan hubungan yang menyebabkan seseorang tidak merasa senang dan merasa lebih buruk. Ciri-ciri dari hubungan ini yaitu merasa cemburu berlebihan, pasangan yang egois, sering berbohong, selalu merendahkan pasangan, selalu memberi komentar negatif, dan merasa tidak aman dalam hubungan (Effendy N. , 2019). Menurut Zahiduzzaman (2015) hubungan *Toxic Relationship* ini sulit dimengerti dan tidak akan bertahan lama, situasi tersebut biasanya menyebabkan kesulitan dan kesedihan. *Toxic Relationship* sendiri tidak hanya dirasakan oleh setiap pasangan saja, namun *Toxic Relationship* juga bisa dirasakan dalam hubungan anak dan orang tua, pertemanan, pekerjaan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2021, jumlah kasus kekerasan yang dialami perempuan pada tahun 2020 sebesar 299.911 kasus. Selain itu, data pengaduan ke Komnas Perempuan mengalami peningkatan 60% dari tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di tahun 2020. Seperti yang telah dikutip oleh waspada.co.id (2021) bahwa telah terjadi kasus kekerasan dalam pacaran yang terekam oleh Komnas Perempuan hingga Oktober 2021 sebanyak 4.500 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa *Toxic Relationship* menyebabkan kecemasan atau depresi, selain itu berdampak pada penyakit fisik. Dalam industri perfilman, pada jaman sekarang banyak unsur film yang mengandung unsur *toxic relationship*. Cara pengemasan sebuah film sudah pastinya dibuat agar penonton atau *audience* mampu memahami arti ataupun pesan dalam film tersebut.

Sebagai contoh film yang bertemakan *toxic relationship* ini adalah *Story of Kale: When Someone's in Love*. Film ini berasal dari Indonesia yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang merupakan *spin-off* dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Film tersebut mengisahkan tentang Dinda (Aurellie Moeremans) yang diselamatkan oleh Kale (Ardhito Pramono) dari *toxic relationship* dengan mantannya Dinda. Kemudian Dinda dan Kale menjalin hubungan bersama namun hubungan yang awalnya terlihat indah seketika berubah menjadi mimpi buruk akibat keegoisan Dinda. Film selanjutnya adalah *Marriage Story*, film yang rilis tahun 2019 ini menceritakan tentang kisah pernikahan Charlie Barber (Adam Driver) dan Nichole Barber (Scarlett

Johannson). Di film ini pada akhirnya Nichole memutuskan untuk menceraikan Charlie setelah ia mengetahui bahwa suaminya telah berselingkuh dengan rekan kerjanya. Sikap egois yang Charlie miliki memperlihatkan semakin membuat tekad Nichole untuk berpisah. Adapun, salah satu film Indonesia yang memiliki isu tentang *toxic relationship* yaitu *A Perfect Fit*.

Film *A Perfect Fit* bergenre *romantic comedy* dan diproduksi oleh Starvision plus dan Netflix Indonesia yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, dan ditulis oleh Garin Nugroho. Film ini diperankan oleh Nadya Arina, Refal Hady dan Giorgino Abraham. Awal mula film ini menceritakan tentang kisah cinta antara Saski (Nadya Arina) dan Deny (Giorgino Abraham). Mereka merupakan pasangan yang telah bertunangan namun Saski merasa kalau dia bertunangan hanya karena menjalani bakti terhadap orang tua saja. Awalnya hubungan mereka terjalin dengan baik sampai akhirnya Saski bertemu dengan Rio (Refal Hady) yang merupakan pengrajin sepatu dan pemilik toko sepatu. Pertemuan mereka diawali karena Saski ingin membeli sepatu yang akan dipakainya ke acara ulang tahun Deny. Disana sempat terjadi musibah dimana Saski menjadi terlambat untuk datang ke acara ulang tahun Deny. Deny pun sempat merasa kesal dikarenakan seluruh keluarganya sudah menunggu Saski untuk datang. Akibat kesalahpahaman yang terjadi, Deny mencurigai bahwa Saski berselingkuh dengan Rio. Mulai dari sana hubungan mereka menjadi *toxic*. Sifat Deny yang temperamen dan sering meremehkan Saski membuat perasaan Saski menjadi ragu dalam menjalani hubungan pertunangan mereka.

Film ini memiliki pesan untuk para generasi muda agar lebih berani dalam mengambil keputusan dan mencari jalan terbaik tentang mimpi, cinta, maupun diri sendiri. Salah satu pemeran *A Perfect Fit*, Giorgino Abraham, mengatakan film ini diharapkan mampu membuat generasi muda lebih berani dalam mengambil sebuah langkah dan dapat keluar dari zona nyaman mereka.



Gambar 1.1
Poster Film *A Perfect Fit*

Film *A Perfect Fit* berhasil mendapatkan penghargaan piala citra kategori Penata Busana Terbaik pada tahun 2021. Selain itu, film ini masuk nominasi di Festival Film Bandung dalam kategori Pemeran utama wanita terpuji film, Penata musik terpuji film, Penata artistik terpuji film, Penata editing terpuji film. Film *A Perfect Fit* juga masuk ke dalam nominasi Festival Film Indonesia dengan kategori penata busana terbaik.

Dalam film tersebut memiliki sebuah tanda *Toxic Relationship* yang digambarkan oleh beberapa *scene*. Tanda-tanda tersebut tentunya memiliki makna dan pesan tersendiri. Maka dari itu, tanda tersebut dapat dikaitkan dengan studi semiotika. Untuk mendapatkan efek yang didapatkan maka diperlukan sistem tanda yang dapat bekerja sama dengan baik. Unsur utama film ini yaitu suara dan gambar. Menurut Sobur (2017:128) Suara dan kata yang diucapkan beriringan dengan gambar dan musik pada film. Sehingga, untuk meneliti lebih lanjut representasi *Toxic Relationship* pada film *A Perfect Fit*, peneliti memilih analisis semiotika John Fiske. John Fiske menyatakan kode sosial ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Vera N. , Semiotika dalam Riset Komunikasi, 2014).

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan penjelasan pada latar belakang, peneliti berfokus untuk melakukan penelitian mengenai Representasi *Toxic Relationship* dari pemeran utama dan pemeran pendukung sebagai sepasang kekasih dalam film *A Perfect Fit* dengan menggunakan

analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level kode-kode televisi diantaranya level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.3 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian dan fokus penelitian, peneliti menetapkan identifikasi masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana level realitas *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*?
2. Bagaimana level representasi *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*?
3. Bagaimana level ideologi mengenai *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui level realitas *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*.
2. Untuk mengetahui level representasi *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*.
3. Untuk mengetahui level ideologi mengenai *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Peneliti mengharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai ilmu yang lebih mendalam khususnya teori yang mengkaji mengenai representasi *Toxic Relationship* melalui analisis semiotika untuk pembacanya.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memahami tanda-tanda yang ada pada sebuah film untuk membantu penonton memahami pesan yang disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan bagi pembaca dapat menyadari dampak dari *Toxic Relationship* baik bagi remaja maupun orang tua. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Tahap kegiatan	2021			2022			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Observasi awal penelitian	■						
2.	Pengumpulan topik penelitian							
3.	Pengumpulan teori yang digunakan dalam penelitian							
4.	Mengulas BAB I dengan dosen pembimbing		■					
5.	Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian		■					
6.	Review BAB II dan BAB III dengan dosen pembimbing		■					
7.	Mengolah dan analisis data							
8.	Riview BAB I, BAB II, BAB III			■				
9.	Desk Evaluation					■		
10.	Revisi hasil Desk Evaluation						■	
11.	Analisi hasil data						■	
12..	Review hasil penelitian BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V						■	
13.	Pendaftaran sidang skripsi							■

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)